

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Isu gender dan orientasi seksual merupakan persoalan yang terus berkembang dan semakin kompleks, terutama dalam konteks masyarakat religius seperti Indonesia. Topik ini masih sering dianggap tabu karena berbenturan dengan norma-norma agama dan nilai-nilai budaya yang konservatif. Di tengah dominasi wacana heteronormatif, kelompok dengan orientasi seksual non-heteroseksual seperti lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) kerap kali mengalami marginalisasi, penolakan sosial, dan diskriminasi. Salah satu ruang sosial yang jarang disoroti namun tidak luput dari keberadaan isu ini adalah lingkungan pondok pesantren.

Pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter, akhlak, dan religiositas santri. Namun, homogenitas gender di pesantren putri dapat menciptakan dinamika sosial tersendiri, terutama dalam pola interaksi interpersonal santri. Interaksi yang intens dan berulang antar santriwati kadangkala membentuk kedekatan emosional dan afeksi yang berkembang melampaui batas persahabatan. Studi oleh (Nur et al., 2015).menunjukkan bahwa sejak era 1980-an hingga 1990-an, relasi sesama jenis telah tercatat dalam pesantren-pesantren tradisional di wilayah Jawa. Fenomena serupa juga disampaikan oleh (Harmen & Juita, 2017), yang mencatat adanya bentuk afeksi fisik seperti berpelukan dan berciuman antar santriwati, sebagai ekspresi kedekatan emosional yang tidak lazim.

Fenomena lesbian di lingkungan religius bukan hanya terjadi di Indonesia. Kasus historis seperti hubungan antara *Mother Superior Benedetta Carlini* dan Suster Bratolomea Crivelli di Italia abad ke-17 yang dikisahkan dalam "*Immodest Acts: The Life of a Lesbian Nun in Renaissance Italy*" (Muhammad, 2021), serta pernikahan mantan biarawati Federica dan Isabel di Italia tahun 2016 (Panji Islam, 2016), mengindikasikan bahwa ruang keagamaan bukanlah ruang steril dari dinamika seksualitas. Di Indonesia,

dalam rentang waktu tahun 2024, terjadi beberapa kasus mencolok seperti kasus pelecehan seksual sesama jenis oleh santri senior di sebuah pesantren di Mataram (Ahmad Viqi, 2024), kekerasan seksual terhadap 43 santri laki-laki oleh dua guru pesantren di Sumatera Barat (Tiara Agnesia, 2024), serta kekerasan fisik oleh seorang ustazah terhadap santri putri karena cemburu dalam relasi sesama jenis (Kevin Laras Wana, 2024). Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa orientasi seksual non-heteronormatif bukan hanya isu luar, tapi juga realitas di dalam institusi religius tertutup.

Salah satu temuan awal yang mendukung kenyataan ini muncul dari observasi peneliti di pondok pesantren AF, Gresik, Jawa Timur. Ditemukan adanya pasangan santriwati yang berinisial 'S' dan 'R', dimana keduanya memperlihatkan pola komunikasi interpersonal yang khas. 'S' tampil maskulin dengan nada bicara tegas dan gaya berpakaian tomboy, sedangkan 'R' cenderung bersikap feminin dan responsif secara verbal. Interaksi keduanya mencakup ekspresi afektif seperti pelukan dari belakang, menyeka dahi saat sakit, merapikan rambut saat menjemur pakaian, hingga selalu menghabiskan waktu berdua di sudut kamar asrama. Mereka tampak menjaga jarak di ruang publik, tetapi lebih ekspresif dalam ruang privat, memperlihatkan kedekatan emosional yang melampaui batas pertemanan biasa.

Fenomena ini dapat dipahami melalui lensa teori perilaku komunikasi yang dikemukakan oleh Brent D. Ruben dan Lea Stewart, yang melihat komunikasi tidak hanya sebagai alat pertukaran pesan, tetapi juga sebagai proses perilaku sosial yang dipengaruhi oleh intensitas hubungan, konteks sosial, dan tujuan interaksional (Ruben & Stewart, 2019). Komunikasi interpersonal, baik secara verbal maupun non-verbal, menjadi sarana penting bagi individu untuk mengekspresikan perasaan, membangun kedekatan, serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku. Dalam konteks pesantren yang sangat normatif dan religius, perilaku komunikasi lesbian santri menjadi bentuk negosiasi antara ekspresi identitas personal dan tekanan sosial pesantren.

Berbagai analisis penyebab adanya fenomena lesbian di pesantren di tinjau dari perspektif biologis atau psikologis. Seperti riset terdahulu (Harmaini & Juita, 2017), yang menekankan adanya pola asuh dan trauma sebagai faktor adanya lesbian, selain itu analisis oleh (Fikri & Wardana, 2020), menunjukkan bahwa perilaku sesama jenis di pesantren merupakan perubahan sementara dalam orientasi seksual karena perkembangan psikologis dan emosional yang di alami remaja.

Penelitian terdahulu tentang perilaku lesbian di pesantren cenderung menjelaskan fenomena lesbian di pesantren dari sudut pandang biologis, dan psikologis. Belum ada kajian seperti “*Perilaku Komunikasi dalam Interaksi Verbal dan Non-Verbal Lesbian Santri*”, penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan menyoroti perilaku komunikasi dalam interaksi verbal dan non-verbal lesbian santri di lingkungan pondok pesantren AF. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal dijalankan dan dimodifikasi oleh santri lesbian dalam lingkungan yang penuh norma sosial dan batasan religius, serta bagaimana interaksi tersebut berfungsi sebagai sarana ekspresi afeksi, identitas, dan relasi personal.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku komunikasi verbal dan non-verbal santri lesbian berlangsung dalam lingkungan pondok pesantren AF Gresik, Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perilaku komunikasi verbal dan non-verbal santri lesbian dalam pesantren AF.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi interpersonal dan perilaku komunikasi dalam konteks kelompok minoritas seksual di lingkungan religius. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang dinamika komunikasi afektif yang berlangsung dalam ruang-ruang tertutup dan normatif seperti pesantren.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola pesantren dalam memahami dinamika afeksi dan identitas gender di kalangan santri. Penelitian ini juga dapat mendorong pendekatan komunikasi edukatif dan empatik dalam membina para santri, terutama di masa pencarian identitas yang kompleks.